

**PSYCHOLOGICAL WELL-BEING IBU YANG MEMILIKI  
ANAK PENDERITA SKIZOFRENIA DI KELURAHAN  
MATANI TIGA KOTA TOMOHON**

**Heru C. Naharia**

Program Studi Psikologi Universitas Negeri Manado  
17602159@unima.ac.id

**Tellma M. Tiwa**

Program Studi Psikologi Universitas Negeri Manado  
tellmatiwa@unima.ac.id

**Melkian Naharia**

Program Studi Psikologi Universitas Negeri Manado  
melkiannaharia@unima.ac.id

**Abstrak :** Psychological Well-being merupakan suatu kondisi dimana seseorang memiliki tujuan dalam hidupnya, apakah mereka menyadari potensi-potensi yang dimiliki, kualitas hubungannya dengan orang lain, dan sejauh mana mereka merasa bertanggung jawab dengan hidupnya sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Psychological Well-being Ibu yang memiliki anak penderita skizofrenia. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif studi kasus. Subjek dalam penelitian ini berjumlah satu orang, pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah purposive sampling. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah wawancara semi terstruktur dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek mampu menerima keadaan masa lalunya dan menerima dirinya juga kondisi ibunya sekarang ini. Subjek memiliki hubungan sosial yang baik, mampu mengatasi tekanan-tekanan sosial yang diterima, penguasaan lingkungan yang baik dan juga tujuan hidup yang jelas. Peneliti juga menemukan bahwa ada beberapa faktor lain yang memengaruhi pencapaian dimensi-dimensi Psychological Well-being, yakni faktor ekonomi yang terbatas dan juga latar belakang pendidikan subjek yang rendah sehingga cukup memengaruhi pencapaian Psychological Well-being pada subjek khususnya dimensi penguasaan lingkungan dan tujuan hidup.

**Kata Kunci :** *Psychological Well-being*, Ibu, Skizofrenia

**Abstract:** Psychological well-being is a situation where a person has a purpose in life in life, whether they realize their potential, the quality of their relationships with other people's conditions, and the extent to which they are responsible for their own lives. This study aims to determine the psychological well-being of mothers who have children with schizophrenia. This study uses a case study qualitative research method. The subject in this study found one person, the sampling in this study was

purposive sampling. The method used in data collection is semi-structured interview and observation. The results showed that the subject was able to accept his past circumstances and accept himself as well as his mother's current condition. Subjects have good social relationships, are able to cope with accepted social pressures, have good environmental control and have clear goals in life. The researcher also found that there were several other factors that influenced the dimension of Psychological Well-being, namely limited economic factors and educational background.

**Keyword :** *Psychological Well-being*, Mother, Schizophrenia

## PENDAHULUAN

Anak adalah sebuah anugerah yang terindah dari Tuhan serta suatu harapan dan kebahagiaan bagi orang tua, berbagai harapan itu hadir ketika anak mulai ada didalam perut Ibu. Setiap orang tua pasti menginginkan anaknya untuk tumbuh sehat. Tidak hanya secara fisik, tetapi juga secara mental. Memiliki anak yang dalam perkembangan angannya mengalami gangguan jiwa tentunya akan memberikan dampak psikologis yang cukup besar bagi orang tua. Salah satu gangguan jiwa adalah skizofrenia.

Skizofrenia adalah gangguan psikotik yang ditandai dengan gangguan utama dalam pikiran, emosi, dan perilaku, pikiran yang terganggu, dimana berbagai pemikiran tidak saling berhubungan secara logis, persepsi dan perhatian yang keliru afek yang datar atau tidak sesuai, dan berbagai gangguan aktifitas motorik yang bizzare (perilaku aneh). Orang-orang yang menderita skizofrenia cenderung menarik diri dari orang lain dan kenyataan, sering kali masuk ke dalam kehidupan fantasi yang penuh delusi dan halusinasi. Umumnya penderita mengalami beberapa episode akut simtom-simtom, diantara setiap episode dan sering mengalami simtom-simtom yang tidak terlalu parah namun tetap sangat mengganggu keberfungsian sehari-hari.

Berdasarkan Survei Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada tahun 2018, prevalensi rumah tangga yang memiliki anggota rumah tangga gangguan jiwa skizofrenia di Sulawesi Utara masuk ke-12 besar se-Indonesia yaitu sebesar 7,4% per 1000 penduduk. Berdasarkan jumlah penduduk Sulawesi Utara pada tahun 2018, sebanyak 2.484.392 orang, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat sekitar 183.845 orang yang

mengalami gangguan jiwa berat termasuk skizofrenia.

Lebih lanjut, Gunarsa (2004) menyatakan bahwa kedudukan seorang ibu sebagai tokoh sentral sangat penting untuk melaksanakan kehidupan dan kepedulian seorang ibu terhadap anaknya adalah naluriah. Dalam studi longitudinal yang dilakukan oleh Watson (Asyanti, 2013) terhadap keluarga yang memiliki anak dengan penyakit kronis, ditemukan hasil bahwa seorang ibu memiliki skor stress dan kecemasan yang lebih tinggi dibandingkan dengan ayah. Nampaknya Ibu memiliki kemungkinan lebih besar mengalami permasalahan psikologis bila dibandingkan dengan ayah (Asyanti, 2013). Ibu yang memiliki anak dengan skizofrenia cenderung merasa rendah diri, hubungan sosial terganggu dan stress namun apabila Ibu dapat mengatasi hal tersebut maka ada hal lain yang berkaitan dengan bagaimana menjalani hidup yang normal. Salah satu kondisi yang disebut *Psychological Well Being*.

Psychological well-being adalah suatu kondisi seseorang yang bukan hanya bebas dari tekanan atau masalah-masalah mental saja, Psychological well-being merupakan pencapaian penuh dari potensi psikologis seseorang. Dimana individu tersebut dapat menerima kekuatan dan kelemahan yang ada pada dirinya, menciptakan hubungan positif dengan orang lain yang ada disekitarnya, memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan dan mandiri, mampu dan berkompetensi untuk mengatur lingkungan, memiliki tujuan hidup, dan merasa mampu untuk melalui tahapan perkembangan dalam kehidupannya.

Dalam penelitian Marthens (2001) *The Psychological Well-being of Family Members of Individuals with Schizophrenia* (Kesejahteraan

Psikologis anggota keluarga individu dengan skizofrenia) menunjukkan bahwa anggota keluarga secara signifikan tertekan akibat memiliki keluarga dengan skizofrenia. Dan juga ada hubungan yang signifikan antara kesejahteraan psikologis yang buruk dengan durasi penyakit yang pendek.

Dari penelitian dan kasus di atas yang menunjukkan bahwa Ibu memiliki kemungkinan lebih besar mengalami permasalahan psikologis bila dibandingkan dengan ayah. Dan juga penelitian Marthens yang menunjukkan hubungan yang signifikan kesejahteraan psikologis anggota keluarga individu skizofrenia. Dan juga faktor-faktor lain yang memengaruhi kesejahteraan psikologis seseorang. Sehingga membuat peneliti tertarik untuk meneliti terkait gambaran *psychological well-being* ibu yang memiliki anak usia dewasa awal penderita skizofrenia.

## **METODE**

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Kasus yang diteliti adalah *Psychological Well-being* Ibu Yang Memiliki Anak Penderita Skizofrenia di Kelurahan Matani Tiga Kota Tomohon. subjek dalam penelitian ini berjumlah satu orang yaitu : seorang Ibu berusia 61 tahun yang memiliki anak penderita Skizofrenia di Kelurahan Matani Tiga, Kota Tomohon. Selain subjek utama, peneliti menggunakan Data Sekunder yaitu adik dan tetangga subjek yang berinisial AL berusia 58 tahun dan SA yang berusia 55 tahun Secara umum prosedur yang akan dilalui dalam penelitian ini terdiri atas tiga tahapan antara lain : 1) tahap persiapan, 2) tahap pelaksanaan dan analisis data, 3) tahap penyusunan laporan penelitian. Tahap persiapan adalah penentuan subjek

penelitian, peneliti menggunakan satu (1) subjek. Subjek merupakan seorang Ibu yang memiliki anak usia dewasa awal di Kelurahan Matani Tiga Kota Tomohon. Langkah selanjutnya adalah peneliti meminta izin secara langsung kepada subjek untuk meminta subjek menjadi narasumber dalam penelitian ini. Proses meminta izin ini merupakan salah satu alasan etika penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Penelitian mulai dilaksanakan pada bulan Maret 2021. Pada proses awal penelitian ini dilaksanakan, tahap pertama dilakukan peneliti adalah membuat janji terlebih dahulu dengan subjek untuk mengadakan wawancara. Setelah waktu pertemuan telah ditentukan maka peneliti mulai melakukan metode observasi lanjutan dalam keseharian subjek. Proses wawancara pertama di laksanakan pada tanggal 04 Maret 2021 di rumah subjek di Wailan. Wawancara kedua dilaksanakan pada tanggal 10 Maret 2021 di tempat yang sama dengan wawancara sebelumnya. Dalam wawancara kedua ini peneliti juga tidak menemukan kesulitan dan sehingga proses wawancara boleh berakhir dengan baik. Penulisan hasil pengambilan data, dilakukan segera setelah wawancara. Pengambilan data wawancara dilakukan dengan menggunakan tape recorder agar pengambilan data lebih efektif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil deskripsi wawancara berdasarkan aspek-aspek *Subjective Well Being*. Pertama adalah aspek *Self Acceptance* (Penerimaan Diri) Saat pertamakali NT menunjukkan simtom Skizofrenia, subjek sangat ketakutan dan bingung apa yang harus dia lakukan. Sesekali ketika peneliti bertanya mengenai hal tersebut. Subjek menjawab dengan ekspresi sedih dan

tidak menatap peneliti, pandangannya sering melihat ke atas dan bawah. Selanjutnya aspek *Positif Relation With Others* (Hubungan Positif Dengan Orang Lain) Subjek tetap membangun hubungan yang baik dengan keluarganya yaitu adik-adik subjek dan juga memiliki hubungan yang baik dengan anak-anaknya. ASpek berikutnya adalah *Autonomy* (Otonomi), subjek mampu menghadapi tekanan sosial yang diterimanya. Subjek hanya fokus untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan mengabaikan jika ada tetangga yang menghindari untuk bersosialisasi. Kemudian aspek *Enviromental Mastery* (Penguasaan Lingkungan)

Subjek kadang kewalahan saat menghadapi anaknya ketika kambuh. Namun subjek mampu mengatasi kesulitan-kesulitan yang dia hadapi saat anaknya kambuh. *Enviromental Mastery* (Penguasaan Lingkungan)

Subjek kadang kewalahan saat menghadapi anaknya ketika kambuh. Namun subjek mampu mengatasi kesulitan-kesulitan yang dia hadapi saat anaknya kambuh *Purpose in Life* (Tujuan Hidup)

Subjek memiliki harapan yang besar dalam hidupnya serta keluarganya dan tetap berpegang dalam naungan yang Maha Kuasa. *Personal Growth* (Pertumbuhan Pribadi)

Dengan melihat anak-anaknya sehat dan bahagia. Menjadi penyemangat terbesar bagi subjek. Subjek berusaha memberikan yang terbaik bagi anak-anaknya bagaimana pun caranya. ini terdiri dari informasi tentang Apa / Bagaimana data yang disajikan

Psychological well-being adalah suatu kondisi seseorang yang bukan hanya bebas dari tekanan atau masalah-masalah mental saja, Psychological well-being merupakan pencapaian penuh dari potensi psikologis seseorang. Dimana individu tersebut dapat

menerima kekuatan dan kelemahan yang ada pada dirinya, menciptakan hubungan positif dengan orang lain yang ada disekitarnya, memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan dan mandiri, mampu dan berkompetensi untuk mengatur lingkungan, memiliki tujuan hidup, dan merasa mampu untuk melalui tahapan perkembangan dalam kehidupannya.

Subjek selalu berusaha menyemangati dirinya sendiri untuk terus memberikan perawatan yang terbaik bagi anaknya. Subjek juga selalu manaruh masalahnya kepada Tuhan ia hanya berharap bisa terus sehat agar bisa selalu menjaga dan merawat anak-anaknya. Sekarang subjek sudah bisa menerima keadaan anaknya dan lebih bersyukur atas apa yang dirinya alami saat ini. Ia juga terus berusaha untuk bekerja dan merawat anaknya dengan maksimal.

Dari hasil wawancara dan observasi, peneliti mendapatkan analisa bahwa subjek memiliki penerimaan diri yang positif. Sesuai dengan dimensi *Self Acceptance* (penerimaan diri) yang dikemukakan oleh Ryff (1995) yaitu penerimaan diri yang baik ditandai dengan kemampuan menerima diri apa adanya. Kemampuan tersebut memungkinkan seseorang untuk bersikap positif terhadap diri sendiri dan kehidupan yang dijalani, menandakan psychological well-being yang tinggi. Individu yang memiliki tingkat penerimaan diri yang baik ditandai dengan bersikap positif terhadap diri sendiri, mengakui dan menerima berbagai aspek yang ada dalam dirinya, baik positif maupun negatif.

Subjek juga tetap membangun hubungan yang baik dengan keluarganya yaitu adik-adik subjek dan juga memiliki hubungan yang baik dengan anak-anaknya. Begitupun dengan tetangga-tetangganya, subjek dikenal oleh tetangganya merupakan orang yang baik dan juga memiliki hubungan yang baik dengan tetangga-tetangganya.

Subjek mampu menghadapi tekanan sosial yang diterimanya. Subjek hanya fokus untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan mengabaikan jika ada tetangga yang menghindari untuk bersosialisasi. Subjek berusaha untuk hidup lebih baik lagi

dan berusaha memberikan kehidupan yang terbaik bagi anak-anaknya. Dan dapat mengambil sisi positif dari situasinya saat ini.

Melalui hal tersebut peneliti mendapatkan analisa bahwa subjek memiliki dimensi *autonomy* (otonomi) dengan baik. Sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Ryff (1995) bahwa dimensi otonomi menjelaskan mengenai kemandirian, kemampuan untuk menentukan diri sendiri, dan kemampuan untuk mengatur tingkah laku. seorang individu yang memiliki otonomi yang baik antara lain dapat menentukan segala sesuatu seorang diri (*self-determining*) dan mandiri. Ia mampu untuk mengambil keputusan tanpa tekanan dan campur tangan orang lain. Selain itu, orang tersebut memiliki ketahanan dalam menghadapi tekanan sosial, dapat mengatur tingkah laku dari dalam diri, serta dapat mengevaluasi diri dengan standar personal.

Diawal-awal meskipun kadang kewalahan saat menghadapi anaknya ketika kambuh. Namun subjek mampu mengatasi kesulitan-kesulitan yang dia hadapi saat anaknya kambuh. Subjek juga tidak terpengaruh dengan pendapat orang-orang disekitarnya dalam menjalani kehidupannya. Dengan tidak pernah merasa kesulitan dalam menjalani kehidupannya setiap hari, tetapi justru dirinya mendapatkan banyak hal baru saat merawat anaknya. Dan subjek juga mampu mengendalikan kemungkinan situasi yang akan ia hadapi. Melalui hal tersebut peneliti mendapatkan analisa bahwa subjek memiliki kemampuan untuk mengatur lingkungannya, mengatur dan mengendalikan situasi kehidupan sehari-hari, memanfaatkan kesempatan yang ada di lingkungannya, serta mampu memilih dan menciptakan lingkungan yang sesuai dengan kebutuhan dan nilai-nilai pribadi. Sehingga dapat dikatakan bahwa subjek memenuhi dimensi *environmental mastery* (penguasaan lingkungan) dengan baik.

Subjek memiliki harapan yang besar dalam hidupnya serta keluarganya dan tetap berpegang dalam naungan yang Maha Kuasa. subjek juga mampu menata tujuan

hidupnya, dan menjadikan Tuhan sebagai motivator dalam hidupnya, dengan yakin mampu menghadapi tantangan apapun yang akan dilaluinya. Dimensi *purpose in life* (tujuan hidup) menjelaskan mengenai kemampuan individu untuk mencapai tujuan dalam hidup. Seseorang yang mempunyai rasa keterarahan dalam hidup, mempunyai perasaan bahwa kehidupan saat ini dan masa lalu mempunyai keberartian memegang kepercayaan yang memberikan tujuan hidup.

Melalui wawancara dan observasi dan berdasarkan pemenuhan dimensi *purpose in life* (tujuan hidup), maka peneliti mendapatkan analisa bahwa subjek dapat mengambil makna positif dari apa yang menimpa dirinya dan memiliki rasa keterarahan dalam hidupnya sehingga memiliki tujuan hidup yang lebih baik.

Dengan melihat anak-anaknya sehat dan bahagia. Menjadi penyemangat terbesar bagi subjek. Subjek berusaha memberikan yang terbaik bagi anak-anaknya bagaimana pun caranya. Subjek juga tidak pernah berpikiran negatif atas apa yang menimpa anaknya dan tetap berpegang pada Tuhan senantiasa ia akan terus bertumbuh dan berkembang.

Melalui hal tersebut peneliti mendapatkan analisa bahwa subjek memiliki dimensi *personal growth* (pertumbuhan pribadi) yang baik, dikarenakan subjek mampu untuk membuka diri terhadap hal yang baru dan mampu mengembangkan potensi yang ia miliki. . Dimana sesuai dengan yang dikemukakan oleh Ryff (1995) bahwa seseorang yang memiliki pertumbuhan pribadi yang baik ditandai dengan adanya perasaan mengenai pertumbuhan yang berkesinambungan dalam dirinya, memandang diri sendiri sebagai individu yang selalu tumbuh dan berkembang, terbuka terhadap pengalaman-pengalaman baru, memiliki kemampuan dalam menyadari potensi diri yang dimiliki, dapat merasakan peningkatan yang terjadi pada diri dan tingkah lakunya setiap waktu, serta dapat berubah menjadi pribadi yang lebih efektif dan memiliki pengetahuan yang bertambah.

## KESIMPULAN

### 1. *Self Acceptance* (Penerimaan diri)

Subjek selalu berusaha menyemangati dirinya sendiri untuk terus memberikan perawatan yang terbaik bagi anaknya. Subjek juga selalu manaruh masalahnya kepada Tuhan ia hanya berharap bisa terus sehat agar bisa selalu menjaga dan merawat anak-anaknya. Sekarang subjek sudah bisa menerima keadaan anaknya dan lebih bersyukur atas apa yang dirinya alami saat ini

### 2. *Positive Relations With Others* (Hubungan Positif dengan Orang lain)

Subjek juga tetap membangun hubungan yang baik dengan keluarganya yaitu adik-adik subjek dan juga memiliki hubungan yang baik dengan anak-anaknya.

### 3. *Environmental Mastery* (Penguasaan Lingkungan)

Subjek mampu mengatasi kesulitan-kesulitan yang dia hadapi saat anaknya kambuh. Subjek juga tidak terpengaruh dengan pendapat orang-orang disekitarnya dalam menjalani kehidupannya.

### 4. *Purpose in life* (Tujuan Hidup)

Subjek memiliki harapan yang besar dalam hidupnya serta keluarganya dan tetap berpegang dalam naungan yang Maha Kuasa.

### 5. *Personal Growth* (Pertumbuhan Pribadi)

Subjek berusaha memberikan yang terbaik bagi anak-anaknya bagaimana pun caranya. Subjek juga tidak pernah berpikiran negatif atas apa yang menimpa anaknya dan tetap berpegang pada Tuhan senantiasa ia akan terus bertumbuh dan berkembang.

## DAFTAR PUSTAKA

Asyanti, S., & Karyani, U. (2018, February). Mental health

literacy among youth in Surakarta. In *3rd ASEAN Conference on Psychology, Counselling, and Humanities (ACPCH 2017)* (pp. 119-123). Atlantis Press.

Gunarsa, S. D. (2004). *Dari anak sampai usia lanjut: bunga rampai psikologi anak*. BPK Gunung Mulia.

L. Marthens. 2001. *The Psychological Well-Being of Family Members of Individuals With Schizophrenia*. Canada. Departmen of Educational Psychology. University of Calgary.

Riset Kesehatan Dasar. 2018. Info Datin Situasi Kesehatan Jiwa Di Indonesia. Hal 4

Ryff, C. D Dan Keyes C.L.M. 1995. The Structure Of Psychological Well Being Revisited. *Journal Of Personality And Social Psychology*. Vol. 73